

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di PTPN XII (Persero) Kebun Bangelan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, yaitu dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Dipilihnya PTPN XII (Persero) XII Kebun Bangelan sebagai lokasi penelitian oleh karena Kebun Bangelan mempunyai visi perusahaan yang ingin mengenalkan produk kopi seluas-luasnya dan pergantian organisasi yang dilakukan pada awal tahun 2013. Hal ini perlu pengembangan organisasi lebih baik sesuai dengan permintaan pasar internasional yang selalu berubah-ubah sesuai kebutuhan dan penyesuaian modal sosial karyawan dengan pimpinan yang baru.

4.2 Metode Penentuan Sampel

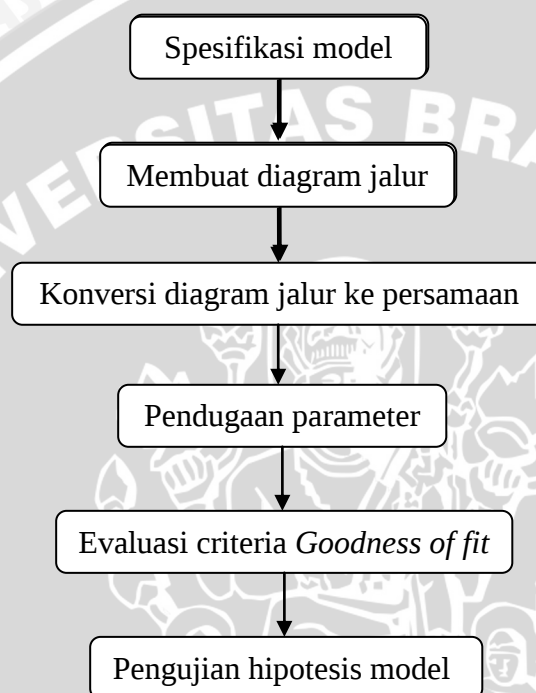
Populasi dalam penelitian ini, yaitu karyawan tetap kopi robusta di PTPN XII (Persero) Kebun Bangelan. Berdasarkan data dari PTPN XII (Persero) Kebun Bangelan, jumlah karyawan tetap pada Afdeling Besaran, Afdeling Pabrik, dan Kantor Induk adalah 46 orang. Menurut Arikunto (2002), apabila populasi penelitian kurang dari 100 responden, maka lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan populasi. Sehingga, metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah metode sensus, di mana semua anggota populasi dijadikan sampel.

4.3 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian maka dalam penelitian ini digunakan metode PLS (*Partial Least Squares*). Tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan dan pengolahan data ini adalah mengumpulkan kuesioner yang disebar, memberikan skor pada setiap jawaban responden, tabulasi nilai (*skor*) jawaban sebagai data, menganalisis dan mengolah data. Analisis data digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara gaya kepemimpinan terhadap modal sosial karyawan. Analisa data juga digunakan

untuk menentukan indikator yang paling dominan dari tiap unsur Gaya kepemimpinan dan modal sosial karyawan.

Partial Least Square (PLS) digunakan untuk menguji model, dalam pengujian model dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS), terdapat enam langkah yang akan ditempuh seperti yang disajikan dalam gambar 4. Pengujian model struktural dalam *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dengan bantuan SmartPLS.



Gambar 4. Langkah-langkah pemodelan *Partial Least Square* (PLS)

Permodelan *Partial Least Square* (PLS) pada dasarnya terdiri dari model pengukuran struktural untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Variabel laten tidak dapat diukur secara langsung dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Langkah-langkah yang perlu dilakukan pada pemodelan *Partial Least Square* (PLS) antara lain (Ghozali, 2008):

1. Spesifikasi Model

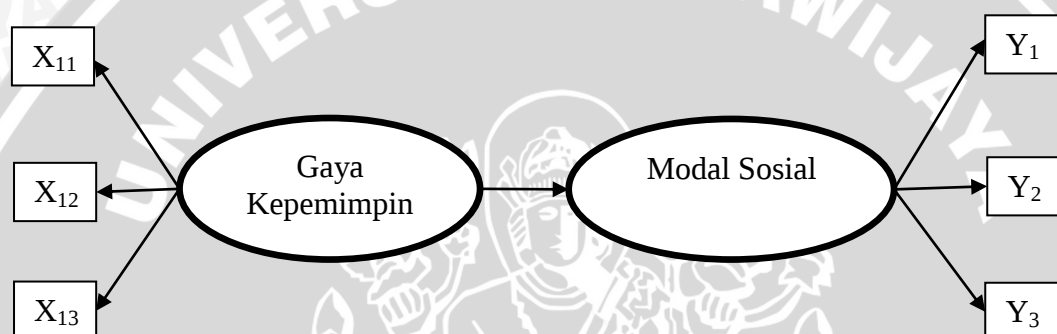
Langkah pertama dari pemodelan *Partial Least Square* (PLS) adalah dengan menentukan spesifikasi model pada penelitian yang akan dilakukan, adapun tahapan dari penentuan model antara lain:

- a. Merancang *outer model*, membuat model gaya kepemimpinan berhubungan dengan modal sosial karyawan.

- b. Merancang *inner model*, membuat model gaya kepemimpinan kharismatik, transformasional dan visioner berhubungan dengan gaya kepemimpinan. Selain itu juga model kepercayaan, norma sosial dan jaringan sosial berhubungan dengan modal sosial.

2. Membuat diagram jalur

Langkah berikutnya adalah menyusun diagram jalur dari pemodelan. Ada dua hal yang perlu dilakukan antara lain menyusun model struktural yaitu menghubungkan variabel laten endogen dan variabel eksogen. Dan menyusun model pengukuran yaitu menghubungkan indikator dan variabel laten. Penjelasan tersebut dapat dilihat di gambar 5.



Gambar 5. Model Gaya Kepemimpinan Terhadap Modal Sosial

Keterangan:

X_{11} : Kharismatik

X_{12} : Transformasional

X_{13} : Visioner

Y_1 : Kepercayaan

Y_2 : Norma Sosial

Y_3 : Jaringan Sosial

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa variabel eksogen (Gaya Kepemimpinan) mempengaruhi variabel endogen (modal sosial). Setiap variabel laten eksogen dan variabel laten endogennya memiliki indikator, dimana indikator tersebut merupakan bagian dari variabelnya, apabila satu dari indikator tersebut hilang, maka tidak akan mempengaruhi nilai variabel latennya. Model seperti ini disebut dengan model refleksif (Nusantoro, 2005).

3. Konversi diagram jalur ke dalam persamaan

Pada langkah ini diagram jalur dikonversikan ke dalam persamaan. Persamaan yang akan dibangun terdiri dari:

4. Pendugaan Parameter

Setelah model dispesifikasikan secara lengkap kedalam persamaan. Langkah berikutnya adalah melakukan pendugaan terhadap parameter dari variabel endogen (y) dan variabel eksogen (x) karena penelitian ini akan menguji pengaruh keterkaitan diantara variabel latennya pada operasi *Partial Least Square* (PLS) dan uji keterkaitan pengaruh variabelnya, antara lain (Haenlein, 2004).

a. Uji signifikansi *outer weight*

Dalam uji signifikansi *outer weight* fungsinya untuk melihat pengaruh yang paling dominan dari antar indikator dengan variabel latennya (Gaya Kepemimpinan) dan Modal sosialnya dengan menciptakan skor nilai untuk variabel laten tersebut berdasarkan bobot dari indikatornya (Chin, 2003).

b. Uji signifikansi *outer loading*

Uji signifikansi *outer loading* fungsinya untuk melihat pengaruh yang paling dominan berdasarkan nilai dari diagram jalur antara indikator dengan variabel laten (gaya kepemimpinan) (Feng, 2008).

5. Evaluasi criteria *Goodness of Fit*

Pada evaluasi criteria *Goodness of Fit*, dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model dan sebelumnya dilakukan evaluasi dari asumsi-asumsi *Partial Least Square* (PLS) yang dilakukan yaitu:

a. Evaluasi model pengukuran refleksif (*outer model*)

Secara umum uji validitas adalah untuk melihat apakah item pertanyaan yang dipergunakan mampu mengukur apa yang ingin diukur. Suatu item pertanyaan dalam suatu kuesioner dipergunakan untuk mengukur suatu konstruk (variabel) yang akan diteliti. Uji reliabilitas adalah untuk melihat apakah rangkaian kuesioner yang dipergunakan untuk mengukur suatu konstruk tidak mempunyai kecenderungan tertentu.

Hasil evaluasi model pengukuran (*outer model*) terdiri dari tiga antara lain:

1) *Convergent validity*

Convergent validity adalah pengujian terhadap indikator dalam variabel laten untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini benar-benar mampu dipahami dengan baik oleh responden sehingga responden tidak mengalami kesalahpahaman terhadap indikator yang digunakan (Nusantoro, 2005). Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghazali, 2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai.

2) *Discriminant validity*

Discriminant validity merupakan pengukuran *indicator* dengan variabel latennya. Pengukuran *discriminant validity* dilakukan dengan cara membandingkan nilai *square root of average variance extracted* (Akar AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE suatu konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi konstruk terhadap konstruk lainnya dalam model maka dapat disimpulkan konstruk tersebut memiliki nilai *discriminant validity* yang baik dan sebaliknya. Direkomendasikan nilai pengukuran AVE harus lebih besar dari 0.5.

3) *Composite reliability*

Uji reliabilitas konstruk dapat diukur dengan melihat *composite reliability* dari blok *indicator* yang mengukur konstruk. Nilai batas yang diterima untuk *composite reliability* adalah diatas 0.70 (Ghazali, 2008).

b. Evaluasi model pengukuran struktural (*inner model*)